

Ibonda, Kami Nantikan Panggilan-Mu

— PUTERASINGA



*Di atas lautan non membiru
Anak elang beterbangun,
terbang, terbang ka-lautan,
terbang ka-pegunongan.
Pokok berpuhuk bunga mekar,
kami . . .
anak²-mu yang kau susui,
telah dewasa.
Benarkan kami
menyumbangkan keremajaan
kapada tanah ayer . . . Ibonda.
Kami telah bersiap sedia,
Kami nantikan panggilan-mu.
Kami nantikan panggilan-mu,
ka-mana kami di-suroh pergi,
di-sana kami bekerja bakti.
Gunong kami daki,
Laut kami seberangi,
Kami bersiap sedia,
menantikan panggilan bonda.*

(Sambongan dari Muka 3)

"irama" itu erti-nya "atoran", jadi orang Jawa menganggap baha-wa "naik-turun-nya suara" itu harus dibatasai oleh "atoran", supaya jangan kedengaran "liar".

Dalam Seni-Sastera, "irama" itu mustahak sa-kali. Naik-turun-nya suara sa-akan-akan menyerupai "kerut ayer" yang di-hembus angin: kadang² mengombak, kadang² rata, dan kadang² pula turun, kadang² naik, serta kadang² pula lambat dan kadang² chepat; kesemua-nya ini dapat menyebabkan telinga sedap mendengarkan-nya. Apabila suara orang yang sedang berchakap atau bercherita itu tak pernah berubah, selalu sa-macham saja, ia-itu keras terus keras atau lemah terus lemah, tak pernah bergantung, ta'akan ada orang yang menyebut-nya indah.

Dalam Seni-Sastera, "irama" itu dapat menggerakkan kata-kata yang di-rangkaikan berturut-turut, sa-hingga kata-kata itu sa-akan-akan di-beri "jiwa". Kata-kata itu bersuara, yang satu lebih keras daripada yang lain, yang di-depan lebih bagus daripada yang di-belakang atau sa-balek-nya; keras atau lemah-nya suara itu, nyaring atau parau-nya suara itu, semua-nya menurut kesanggupan tiap-tiap huruf yang membentuk kata² itu dan menurut mustahak atau tidak-nya kedudukan-nya dalam ayat. Tak salah kira-nya kalau di-katakan bahawa

"Irama ada-lah getaran suara kata, nafas kata, perkembangan kata".

Gelombang suara yang di-ayunkan oleh kata-kata yang tersusun dalam ayat itu dapat menimbulkan "KEINDAHAN" yang menghias "BENTOK AYAT". Demikianlah "PIKIRAN DAN PERASAAN YANG INDAH" itu hanya dapat di-keluarkan dengan sa-sempurna-sempurna-nya, bila disertai dengan "AYAT YANG PENOH IRAMA YANG INDAH" pula. Kedudukan "IRAMA" dalam ayat itu mustahak sa-kali, sa-hingga ta' mungkin di-abaikan saperti "minyak pada pelita" dan "garam pada sayor".

Jikalau di-teliti lebih jauh, "IRAMA" itu ada-lah naik-turun suara yang mengakibatkan "KEINDAHAN". Tetapi "IRAMA" itu di-chiptakan oleh makhlok yang hidup, oleh jiwa yang merdeka dalam tindakan-nya, oleh sebab itu "PERGANTIAN AYUNAN SUARA" itu tiada-lah saperti "MESIN" sahaja, kadang² menyalahi atoran; maka tak hairan-lah bila "SENIMAN" itu di-ikat oleh atoran, tetapi juga mengatasi atoran. Tiap² pujangga mempunyai "IRAMA" masing², yang sa-orang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu sa-demikian rupa, sa-hingga orang dapat mengenal "PENCHIPTA" sa-buah karangan atau sajak, hanya kerana mengenal "IRAMA" karangan atau sajak itu saja. Tak salah kira-nya bila dikatakan bahawa "IRAMA" itu sudah menjadi satu dengan "PENCHIPTA"-nya saperti darah dan daging.

Bukan saja para pujangga, orang ramai pun suka akan "IRAMA".

Lihatlah tiap-tiap orang ingin merupakkan segala gerak-geri-nya sa-chara berirama: orang yang berlari, orang yang sedang berjalan, yang sedang menari, semua-nya mengayunkan kaki dan tangan-nya menurut irama. Bila tidak demikian terasa changgong atau kaku. Demikian pula petani yang sedang menchangkul, atau perempuan kampong yang sedang menumbok padi. "IRAMA" yang sudah menjadi darah daging itu di-ator oleh "PERASAAN" dan "KEHENDAK". Bila irama itu di-ator oleh perasaan, sa-akan-akan tidak terasa, bahawa irama itu ada yang mengator-nya. Perhatikanlah jalan nafas, detek jantong pada masa terchengang, kechewa, gembira dan gelisah, takut atau marah! Tiap kali detek jantong itu berbeda, tetapi perbedaan itu "TIDAK DI-SENGAJA". Sa-balek-nya kalau sa-orang penulis menghuraikan penderitaan ra'ayat atau perjoangan pemuda, irama itu terasa di-sengaja.

"IRAMA" pada bahasa umum-nya terdapat pada "TEKANAN KATA". Akan tetapi "TEKANAN KATA" itu pada bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak mudah di-tentukan, tidak saperti pada kata-kata bahasa Eropah. Tetapi hal ini tidak menyatakan bahawa di-dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia tidak ada tekanan kata. Hanya tak mungkin-lah irama pantun dan sajak Melayu atau Indonesia di-ator saperti di-dunia Eropah yang terlalu berpegang tegoh kapada atoran "PANJANG-PENDEK". Pada hakekat-nya di-dalam bahasa Melayu dan

(Lihat Muka 5)